

Pelaksanaan Ibadah Syukur Suku Batak Di Perantauan Merupakan Pelestarian Budaya Daerah

Romauli Sitohang,¹ Yanto Paulus Hermanto,² August Rattu³
Sekolah Tinggi Teologi Indonesia, Indonesia¹²³
Email: sitohanaromauli72@gmail.com¹

Submitted: 7 January 2023 Revision: 26 April 2023 Accepted: 1 Mei 2023

Abstract

A rich nation preserves its culture and language as a means of participating in building a nation according to the ideals of the Unitary State of the Republic of Indonesia, which consists of various religions, ethnicities, cultures, and languages. This includes Indonesia's natural wealth, including the Batak tribe, which consists of several tribes, languages, and cultures that are very unique. The Batak tribe is an inseparable unit; even though they are overseas, they still maintain culture and language through associations formed in each region and within each clan. In fact, every month, holding worship as a means to gather together. The aim of this PkM is to establish kinship and regenerate culture for young people who will be the future successors to the nation and family in the future. The method used is to hold a thanksgiving ceremony once a year called Bonataon. In its implementation, a Batak cultural performance was held in the form of a tortor, complete with ulos and Batak gondang, and the language used was attempted to be Batak. PkM's contribution is one of preserving culture and embodying the contents of the entire Pancasila, as well as the participation of the Batak tribe in supporting government programs to develop a developed Indonesia.

Keywords: *worship; batak tribe; culture; language; inheritance*

Abstrak

Bangsa yang kaya melestarikan budaya dan bahasanya, sebagai sarana ikut serta membangun bangsa sesuai cita-cita NKRI, yang terdiri dari berbagai agama, suku, budaya dan Bahasa. Hal tersebut merupakan termasuk kekayaan alam Indonesia, diantaranya adalah suku Batak yang terdiri dari beberapa suku, bahasa dan budaya yang sangat unik. Suku Batak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, walaupun ada di perantauan tetap memelihara budaya dan bahasa lewat perkumpulan yang dibentuk di setiap daerah dan itu setiap marga. Wujud nyatanya setiap bulan mengadakan ibadah sebagai sarana untuk berkumpul bersama. Adapun tujuan PkM ini menjalin kekerabatan, meregenerasikan budaya kepada kaum muda penerus bangsa dan keluarga di hari esok. Metode yang dilakukan adalah sekali setahun mengadakan ucapan syukur yang disebut Bonataon. Pelaksanaannya diadakan penampilan budaya Batak dalam bentuk tortor, lengkap pakai ulos serta gondang Batak, serta bahasa yang dipakai diupayakan Bahasa Batak. Kontribusi PkM ini salah satu pelestarian budaya serta mewujudkan isi dari keseluruhan Pancasila, dan merupakan ikut sertanya suku Batak dalam mendukung program pemerintah untuk membangun Indonesia maju.

Kata Kunci: ibadah; suku batak; budaya; bahasa; warisan.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia yang kaya raya dalam segala hal, laut, daratan lengkap dengan semua barang tambangnya, tidak ketinggalan juga dengan peradaban yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia, dari Sabang sampai Merauke. Dihuni oleh penduduk yang terdiri dari beragam agama, budaya, dan bahasa. Di dalamnya termasuk suku Batak yang tersebar di seluruh tanah air bahkan dunia.¹ Karena itu sebagai masyarakat Indonesia yang beragam suku ini kita harus sungguh-sungguh memperjuangkan kemerdekaan kita yang kaya ini serta memperjuangkan budaya yang sudah dimiliki dari nenek moyang kita dulu, yang merupakan warisan yang nilainya tidak terhingga.² Yang seharusnya juga untuk diwariskan kepada generasi muda sebagai penerus ke depan, yang hal itu tentunya menjadi tanggungjawab orangtua sekarang ini.

Suku Batak adalah salah satu suku yang mempertahankan kebudayaannya dengan memegang teguh tradisi dan adat, hampir di seluruh kehidupan orang Batak dikuasai oleh aturan-aturan mulai dari lahirnya seorang anak, dewasa, menikah hingga meninggal harus mengikuti ritual-ritual adat, dengan demikian ada keterikatan yang erat antara satu dengan yang lain membuat saling terikat mempererat persaudaraan.³ Dan sudah menjadi satu kehidupan yang tidak terpisahkan seperti ajaran Tuhan Yesus untuk saling tolong menolong, saling merindukan satu sama lain, baik yang tua maupun yang muda. Saling membalas kebaikan, jenguk menjenguk, menggunakan seluruh kemampuan untuk mengasihi Tuhan lewat sesama, baik waktu, tenaga, materi dan talenta semua bisa digunakan sebagai wujud nyata mempertahankan kebudayaan itu. Menurut penulis, Suku Batak adalah suatu suku yang tinggal di Provinsi Sumatera Utara. Secara geografis di Provinsi Sumatera Utara, suku Batak terdiri dari 5 etnis, yaitu Batak Toba (Tapanuli), Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Mandailing (Angkola), dan Batak Pakpak (Dairi) yang memiliki bahasa yang berbeda-beda.

Masing-masing suku ini tersebar di seluruh Indonesia, memang suku Batak senang merantau mencari pengalaman baru, di tempat perantauan inilah masing-masing mencari

¹ mark Andrew Simon, "Panggilan Misi," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 1 (2020).

² Ignas Kleden, Gunawan Mohamad, and Taufik Abdullah, *Kebudayaan Sebagai Perjuangan. Perkenaan Dengan Pemikiran S. Takdir Alisjahbana*, Cetakan ke. (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2011).

³ saut Poltak Tambunan, "Metamor HORAS" (2013).

yang satu rumpun atau satu marga dengannya dan membentuk satu perkumpulan untuk menjalin kekerabatan, dan setiap bulannya mengadakan ibadah bersama setelah itu perjamuan bersama dan mengadakan arisan keluarga sebagai pengikat sekaligus menabung, hal itu merupakan wujud kebersamaan diantara keluarga, lalu membicarakan banyak hal sesuai dengan keperluan yang ada di perkumpulan ini baik suka maupun duka. Hal ini merupakan salah satu cara juga untuk memelihara kerukunan umat beragama yang mana suku Batak perantauan juga beragam agama di perantauan namun tetap Bersatu dan rukun.⁴ Sebagai tambahan informasi Perkumpulan ini lengkap dengan tatanan pengurus sesuai dengan formasi yang dibutuhkan dalam organisasi masyarakat lainnya juga lengkap AD/ADRT (Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga) diberlakukan untuk anggota aktif dan juga anggota non aktif (anggota tetap dan simpatisan saja atau belum terdaftar).

Dalam praktek pelaksanaannya, mengadakan persekutuan setiap bulannya sebagai wujud kekeluargaan yang saling merindukan baik kepada Tuhan sendiri maupun dengan sesama. Budaya dan iman saling berkaitan erat, dengan adanya iman dalam hati pasti rindu menjalani hidup dengan bersosialisasi, menjadikan hidup berguna, berdampak bagi orang lain. Sebab mengerti bahwa tidak ada yang bisa hidup tanpa orang lain, hal ini menggambarkan adanya iman bahwa orang yang mengenal Tuhannya (agama apapun yang dianut) bisa bersatu dalam perkumpulan ini, saling menjaga hubungan dengan sesamanya, sebab mengasihi Tuhan tentu wujud nyatanya lewat perbuatan dengan sesama, juga dengan mengingat bahwa tinggal di tanah air Indonesia yang falsafahnya Bhinneka Tunggal Ika, berbeda-beda tetapi satu.⁵ Hal itu dilaksanakan suku Batak di perantauan yang disebutkan Persatuan atau perkumpulan (hal ini diadakan dalam setiap marga masing-masing, bisa marganya sendiri, marga pasangan, marga ibu dan marga ibu mertua) dan ada lagi persatuan lainnya.

Penulis telah selama 15 tahun mengikuti persatuan marga – marga ini, yaitu Marga dari suami yaitu Sitompul (PRTS: Parsadaan Toga Raja Sitompul boru/bere/ibebere), marga penulis sendiri (PSSAB: Parsadaan Situmorang boru/bere/ibebere), marga ibu mertua

⁴ Weinata Sairin, “Kerukunan Umat Beragama. Pilar Utama Kerukunan Berbangsa Butir-Butir Pemikiran” (2011).

Simbolon (PSBI: Parsadaan Simbolon boru/bere/ibebere) dan marga ibu kandung sendiri LumbanTobing (Parsadaan Tobing dohot Raja Manjalo), serta ada beberapa Perkumpulan satu banjar atau satu lurah disebut dengan Parsahutaon, yang penulis ikuti yaitu STM (Serikat Tolong Menolong) Padang Sambean.

Setiap marga yang penulis ikuti ini mengadakan ucapan syukur setiap tahunnya kepada Tuhan Sang Pemelihara hidup ini, dengan memilih hari dan tanggal yang berbeda sehingga satu sama lain perkumpulan ini tidak berbenturan sebab ada anggota pungan yang bisa menjadi anggota perkumpulan lain bisa juga mengikutinya, dan hal ini direncanakan minimal dua bulan sebelum hari dan tanggal yang sudah ditentukan, jadi membutuhkan persiapan yang sangat matang dan lengkap dengan pengurus-pengurus serta seksi-seksinya.

Di ibadah syukur persekutuan inilah penulis melayani saudara-saudara keluarga suku Batak di daerah Denpasar setiap bulan, serta di setiap diadakannya acara-acara tertentu dan bonataon, dan itu di setiap perkumpulan marga diatas, disitulah penulis selalu mengadakan ceramah atau khotbah untuk tetap mengasihi Tuhan.⁶ Saling mengasihi satu sama lain, tetangga dan siapapun tanpa perbedaan, menghormati pemerintah serta ikut mengambil bagian dalam pembangunan yang ada di setiap era sesuai dengan yang sedang berlaku sehingga menjadi warga yang taat, menjadi berkat bagi sesama dimanapun berada sesuai dengan cita-cita luhur para pahlawan bangsa.⁷ Tentunya terlebih sesuai yang Tuhan kehendaki. Hal ini dilakukan oleh marga-marga ini dengan tujuan meregenerasikan budaya kepada generasi muda.

Ibadah syukur Marga adalah keluarga-keluarga yang masih terhitung satu keturunan, baik dari marga ayah kandung, marga ibu kandung, marga ibu mertua serta marga suami sendiri atau marga pasangan.⁸ Semuanya saling terkait satu sama lain, hal ini tidak dipelajari di bangku sekolah secara resmi tetapi merupakan dapat didikan dari keluarga turun

⁶ Pdt. Josef P. Widyatmadja, *YESUS & WONG CILIK Praksis Diakonia Transformatif Dan Teoloji Rakyat Di Indonesia.*, Ke 4. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017).

⁷ W.B. Sidjabat, *Ahu Si Singamangaraja*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983).

⁸ Lidanial, *FOCUS ON YOUR HIGH CALLING Tetap Berkomitmen Dan Berfokus Pada Panggilan Mulia Di Tengah Tantangan Arus Zaman* (Yogyakarta: Andi Offset, 2013).

temurun.⁹Hal itu harus dilestarikan karena merupakan kekayaan bangsa dan daerah. Bagi suku Batak hal ini mereka benar-benar mereka lestarikan di tanah perantauannya.

Penulis memilih Denpasar sebagai tempat pengabdian kepada masyarakat Batak sebab memang tinggal di Denpasar sudah 15 tahun, dan memang penulis juga tertarik untuk melestarikan budaya ini sebagai wujud rasa cinta kepada Tuhan, negara, keluarga dan komunitas sekitar dimana penulis berada. Orang yang mengasihi Tuhannya, menghormati pesan dan budaya orangtuanya, ini adalah falsafah iman warisan dari orangtua terdahulu.¹⁰ Sekalipun ada jauh dari keluarga kandung, namun di perantauan juga harus mencari keluarga sendiri untuk terus menjaga kekerabatan, serta rindu juga untuk mewariskannya kepada generasi yang akan datang. Dengan kesadaran penuh bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri, semua saling terkait satu sama lain, untuk saling memberkati, memberi dan menerima, dan hal itu tentu dimulai dari keluarga sendiri. Sungguh indah jika persaudaraan itu rukun satu sama lain, akan menghasilkan buah yang manis dari generasi ke generasi.¹¹

Tujuan penulis PkM di suku ini ada beberapa hal, antara lain satu, melihat betapa jauhnya pergeseran kehidupan perantau suku Batak, yang biasanya saling menghargai satu sama lain.¹² Sebab seiring dengan semakin canggihnya teknologi yang serba online membuat masyarakat banyak kurang memperhatikan sesamanya bahkan saudaranya. Hal ini perlu dipulihkan. Kedua, sebab di suku Batak ada sebutan untuk semua orang sesuai dengan nomor urutan dari keturunannya di keluarga, dan ada beberapa aturan yang tidak bisa untuk saling menikah, hal itu sudah hampir tidak diingat lagi sehingga kelihatan kurang tertib, ini yang penulis ingatkan kembali.¹³ Ketiga, bahasa ibu yang dipakai dari daerah asal kebanyakan sudah mulai lupa setelah ada di perantauan, perlu selalu diingatkan untuk tidak lupa Bahasa ibu.¹⁴ Keempat, Tarian (tortor) yang merupakan budaya sering tidak dipahami

⁹ Etistika Yuni Wijaya, Dwi Agus Sudjimat, and Amat Nyoto, "Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan," *Jurnal pendidikan 1* (2016): 263–278, <http://repository.unikama.ac.id/840/32/263-278>
Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global .pdf. diakses pada; hari/tgl; sabtu, 3 November 2018. jam; 00:26, wib.

¹⁰ Christian Jonch, *Membangun Mezbah Keluarga* (Joqyakarta: Andi Offset, 2016).

¹¹ Igreia Siswanto, *Anak Anda Pasti Berubah* (YoqYakarta: Andi Offset, Yoqyakarta, 2012).

¹² Bambang Wisudo et al., *Mengajar Untuk Perubahan* (Malang-Jawa Timur: Intrans Publishing Wisma Kalimetro, 2017).

¹³ Sapto Iswarso, *KREATIF* (Yogyakarta: FAMILIA (Group Relasi Inti Media), 2016).

¹⁴ Tejo Adi Setiawan, *Berilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Istana Media, 2016).

lagi karena pergaulan bebas di jaman sekarang, maka penulis kembali ajarkan untuk mereka, khususnya generasi penerus lanjutan terus.¹⁵ Untuk mengajarkan atau mengingatkan hal hal itulah maka penulis mengabdikan di suku Batak yang di perantauan ini.

Selain hal diatas, masing-masing marga secara tetap mengadakan perkumpulan bersama di rumah masing-masing anggota secara bergantian sekalian diadakannya arisan para kaum ibu, sehingga pertemuan itu tidak pasif, tetapi berdampak positif karena dengan demikian bisa saling membantu, sharing satu sama lain, membicarakan banyak hal yang berguna untuk lebih maju, bagaimana supaya hidup berdampak dimanapun berada. Selain ibadah sekali sebulan diadakan pertemuan sekali setahun yang disebut dengan “Bonataon” (Ucapan syukur Mengawali Tahun Baru). Bersyukur buat tahun lalunya dan menyerahkan hidup untuk sepanjang tahun baru. Dalam Acara inilah aspek-aspek penting yang penulis uraikan diatas di suku Batak diingatkan, dan merupakan hal yang diharuskan dalam pelaksanaannya, termasuk ibadah Bahasa Batak dan lengkap dengan tortor.¹⁶

METODE PELAKSANAAN

Dalam penulisan ini metode yang penulis pakai adalah metode ceramah, setiap bulan dalam pungen ini melaksanakan ibadah sebagai sarana untuk mempersatukan semua anggota lengkap mengikutsertakan anak-anak, dalam pertemuan ini dibahas banyak hal yang berkaitan dengan kebutuhan kumpulan, baik suka maupun duka dalam seluruh aspek kehidupan anggota, mulai dari yang lahir, sakit, yang menikah, sampai kepada meninggal. Dalam bulan Februari penulis sudah melakukan pelayanan sebagai bentuk pengabdian masyarakat di suku Batak. Daftar pungen tersebut penulis lengkapi dengan foto masing-masing spanduk perkumpulan.

Tempat penelitian pengabdian kepada masyarakat adalah di sekitar daerah pulau Bali secara umum dan secara khusus di daerah Denpasar, tergantung tempat dimana diadakannya perkumpulan ibadah setiap bulannya. Berhubung agenda pengurus sekali sebulan. Adapun jadwal penelitian di beberapa marga yang penulis ikuti adalah sebagai berikut:

¹⁵ Salman Al Farisi, *Pergaulan Bebas* (Yoqyakarta: ISTANA MEDIA, 2016).

¹⁶Rose Lumbantoruan, “TORSIA-TORSIA HATA BATAK ULOS SORPI” (2015).

1. Perkumpulan Lumban Tobing Raja Manjalo.
Hari : Minggu pertama
Pukul : 12.30 Wita s/d selesai.
Alamat : Menyesuaikan sesuai alamat di keluarga anggota.
2. PSSAB (Perkumpulan Situmorang Sipituama Anak-Boru/bere/ibebere).
Hari : Minggu kedua
Pukul : 12.30 WiTa s/d selesai.
Alamat : Menyesuaikan sesuai alamat di keluarga anggota.
3. PRTS (Perkumpulan Raja Toga Sitompul boru/bere/ibebere).
Hari : Minggu ketiga
Pukul : 12.30 WiTa s/d selesai.
Alamat : Menyesuaikan sesuai alamat di keluarga anggota.
4. PSBI (Perkumpulan Simbolon Boru/Bere/ibebere Indonesia).
Hari : Minggu ke empat.
Pukul : 12.30 WiTa s/d selesai.
Alamat : Menyesuaikan sesuai alamat di keluarga anggota.
5. STM (Serikat Tolong Menolong) Padang Sambean – Denpasar.
Hari : Sabtu Minggu ketiga
Pukul : 19.00 WiTa s/d selesai.
Alamat : Menyesuaikan sesuai alamat di keluarga anggota.

Pelaksanaan PkM penulis lakukan lewat ceramah-ceramah di marga-marga ini. Penulis selalu menyampaikan hal penting, bahwa jika kita cinta Tuhan, cinta bangsa, cinta keluarga dan generasi yang akan datang, harus melestarikan budaya yang ada.¹⁷ Sebab budaya itu juga bersumber dari Tuhan Sang Pencipta, sehingga harus dilestarikan sebagaimana ilmu-ilmu yang lain sesuai kurikulum yang ada di setiap jamannya.

Lewat setiap acara ini penulis sampaikan seperti apa kerinduan hati Tuhan kepada manusia, yaitu untuk saling mengasihi satu sama lain, dengan hidup rukun, saling menguatkan, saling menghargai, peduli kebutuhan orang-orang di sekitarnya, taat

¹⁷ I. Ketut Murdsana, *Menembus Kegelapan* (Surabaya: Penerbit dan percetakan PARAMITA, 2014).

pemerintah. Sebab Firman Tuhan juga memerintahkan supaya mentaati pemerintah yang ada, karena mereka adalah wakil Tuhan di dunia ini (Roma 13:1).¹⁸ Ketaatan kepada pemerintah berdampak positif di setiap lingkungan dan komunitas dimanapun berada supaya hidup ini berguna. Menggunakan waktu yang ada dengan baik untuk menjadi berkat bagi sesama, sebab hidup ini adalah kesempatan untuk mengasihi Tuhan diwujudkan nyatakan terhadap sesama.¹⁹ Setiap perkumpulan memiliki Tema yang berbeda-beda sebab setiap masing-masing memiliki karakter tersendiri sesuai dengan namanya dan sesuai dengan visi misinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang penulis lihat dari PkM ini, yang sudah nyata dikerjakan oleh perkumpulan dan dapat dinikmati oleh setiap anggota ada beberapa hal, antara lain satu, secara khusus terciptanya kerukunan diantara saudara satu marga yang masih bertalian (marga sendiri, marga pasangan, marga mertua atau marga ibu kandung) dan secara umum untuk sesama saudara dimanapun berada di tanah air ini. Kedua terciptanya saling mengenal sesama keturunan keluarga besar. Ketiga menjadi sarana saling menolong di antara keluarga yang membutuhkan. Keempat adanya pengenalan satu sama lain hal-hal yang perlu dibantu atau pihak yang membantu diantara keluarga satu marga itu. Kelima terpeliharanya budaya daerah dari suku ini, baik dari tariannya (tortor) maupun bahasanya. Keenam wadah keikutsertaan untuk mendukung pemerintah dalam melestarikan budaya dan Bahasa serta Pendidikan. Ketujuh sarana untuk meregenerasikan budaya kepada pemuda/pemudi sebagai pemegang tongkat estafet di hari esok. Kedelapan mempersatukan antar generasi (orangtua, pemuda/pemudi dan anak-anak). Kesembilan menjaga keutuhan falsafah bangsa, yaitu Binneka Tunggal Ika. Kesepuluh, lahirnya pemimpin-pemimpin yang berintegritas dan handal dalam bidang masing-masing di hari esok.

Pembahasan di atas, penulis memiliki satu pengalaman baru bahwa semua kegiatan ini memiliki acara dan tujuan yang sama, yaitu meregenerasikan budaya kepada generasi muda, supaya budaya yang baik ini tidak hilang dari generasi ke generasi, membuat mereka

¹⁸ I. Ketut Murdsana, *Menembus Kegelapan*.

¹⁹ Achmad Charris Zubair, *Etika Dan Asketika Ilmu* (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2020).

tetap berpegang kepada falsafah bangsa Indonesia, rukun damai satu sama lain, saling menghargai, menghormati orangtua atau senior, mencintai masa depan, menghargai sejarah dan memiliki integritas yang tinggi sehingga lahir dari mereka kelak pemimpin-pemimpin yang bijaksana, yang layak sebagai penerus bangsa dan keluarga masing-masing.

Penulis juga melihat, dalam acara-acara ini para senior perkumpulan ini memperhatikan setiap anggota dan mempersiapkan mereka ke depannya untuk untuk memegang tongkat estafet selanjutnya untuk meneruskan tujuan yang sudah disepakati sejak berdirinya dan sudah diatur dalam anggaran dasar dan anggaran rumahtangga masing-masing. Tentang masa jabatan dari setiap pengurus sudah juga diatur, dan indahnya setiap anggota juga diwajibkan untuk memimpin ke depan, dalam artian bersedia dipilih dan berhak untuk memilih, disinilah semua dibahas sehingga setiap pengurus terpilih sudah mempersiapkan dirinya untuk menjadi pemimpin ke periode berikutnya.

Satu hal yang juga tidak ketinggalan dipersiapkan, yaitu para pemuda pemuda, baik yang sudah bekerja maupun yang masih kuliah, mereka juga dipersiapkan untuk menjadi kakak-kakak bagi adik-adik mereka walaupun tidak sempurna.²⁰ Melalui contoh kehidupan yang perlihatkan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mau dituntun para senior yang sudah paham akan perkumpulan ini, sehingga ketika mereka nantinya menikah sudah memiliki modal untuk menjadi penerus selanjutnya, dan merekapun siap untuk menjadi pribadi yang bermartabat, seperti yang Tuhan Yesus rindukan untuk yang bersaudara hidup rukun Mazmur 133:1-3, "Sungguh, alangkah baiknya dan indahnya, apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun! Seperti minyak yang baik diatas kepala melelehke janggut, yang meleleh ke janggut Harun, dan ke leher jubahnya. Seperti embun gunung Hermon yang turun ke atas gunung-gunung Sion. Sebab ke sanalah TUHAN memerintahkan berkat, kehidupan untuk selamanya." Hal yang luarbiasa akan diterima oleh setiap orang yang bersaudara mau hidup dengan rukun satu sama lain, sebab ke sanalah Tuhan memerintahkan berkat-Nya, bukan karena kekuatan dan kegagahan untuk menjalani kehidupan ini, dan bukan karena hanya harta, jabatan, dan tahta membuat seseorang itu

²⁰ Fahd J. Djibran and Bondan Prakoso & Fade2 Black, *Tak Sempurna*, Cetakan 1. (Jakarta: Kurniaesa Publishing, 2013).

mengalami kekayaan, tetapi ternyata dengan rukun yang bersaudara, itu juga merupakan kekayaan besar seperti kebenaran Firman Tuhan yang mengapresiasi kerukunan bersaudara ini.

Kontribusi dari PkM ini yang penulis amati, selama bertahun-tahun telah banyak dirasakan oleh setiap anggota perkumpulan, baik dalam duka, suka, sakit, sehat, lahir, sakit, menikah, bahkan sampai meninggal perkumpulan ini selalu hadir untuk bisa menjadi sahabat, penopang dalam semua situasi kehidupan ini. Dalam masyarakat sekitarnya juga memiliki dampak yang positif dibuktikan adanya saling memberi dan menerima informasi untuk sama-sama membangun, serta dalam mendukung pemerintah setempat untuk sama-sama maju membangun masyarakat sesuai dengan program pemerintah yang ada, karena dalam situasi apapun yang terjadi di masyarakat perkumpulan ini bisa dengan cepat mengambil tindakan, dengan melakukan apa saja pun yang benar yang bisa dilakukan bersama demi kemajuan serta kedamaian masyarakat sesuai kebutuhan.

Sebagai evaluasi seperti pepatah katakana, "tidak ada gading yang tidak retak", penulis melihat masih banyak yang belum memberikan hatinya untuk perkumpulan ini, disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kegiatan pekerjaan yang sangat padat, belum mengerti arti sebuah perkumpulan baginya, kurangnya rasa cinta terhadap saudara, ikut dengan arus jaman yang semakin bersifat egosentris, memikirkan diri sendiri, dan lain sebagainya. Itulah yang terus akan penulis perjuangkan sampai pada akhirnya seperti mereka ini suatu saat bisa sadar arti pentingnya perkumpulan dan persekutuan yang bagi dia.

Di bawah ini, penulis melakukan Pengabdian selama bulan Februari 2023 ini, yaitu:

1. Perkumpulan Situmorang Sipituama Anak-Boru/bere/ibebere (PSSAB) Denpasar sekitarnya diadakan pada:

Hari/Tanggal : Minggu/12 Februari 2023

Pukul : 10.00 WiTa s/d 18.00 WiTa

Alamat : Gedung Gereja Yesus Gembala Jln. Cargo Denpasar.

Tema : Bertumbuh lebih baik

Nats : 1 Korintus 13:13

Subthema : Dengan semangat Bonataon 2023 ini mari semakin bertumbuh lebih baik ke arah Kristus diwujudkan lewat pungan kita.

Acara : Ibadah, Tortor gondang Batak, dan acara kekeluargaan.



Figur 1. Penanaman Pemahaman Silsilah atau Tarombo Batak

2. Parsadaan Raja Toga Sitompul Bere Ibebere (PRTS) Se- Denpasar Bali.

Hari/Tanggal : Sabtu/18 Februari 2023

Pukul : 10.00 WiTa s/d 18.00 WiTa

Alamat : Wantilan. Jln. Tukad Balian Gg. Pura Dalam Renon.

Tema : Rukun bersaudara mendatangkan berkat Tuhan

Nats : Mazmur 133:1-3.

Subthema : Dengan semangat bonataon mari anggota Punguan semakin rukun untuk masa depan lebih baik.

Acara : Ibadah, Tortor gondang Batak, dan acara kekeluargaan.



Figur 2. Penanaman Pemahaman Pernikahan Suku Batak

3. Punguan Silauraja Denpasar sekitarnya.

Hari/Tanggal : Minggu/19 Pebruari 2023

Pukul : 10.00 WiTa s/d 18.00 WiTa

Alamat : Wantilan. Jln. Tukad Balian Gg. Pura Dalam Renon.

- Tema : Kasihilah saudara-saudaramu.
Nats : 1 Petrus 2:17B.
Subthema : Kita masuki tahun 2023 dengan menghadirkan belas kasih sebab belas kasih adalah ciri Allah (Markus 6:34).
Acara : Ibadah, Tortor gondang Batak, dan acara kekeluargaan.



Figur 3. Penanaman Pemahaman Budaya Batak

4. STM (Serikat Tolong Menolong) Padang Sambean Denpasar.

Hari/Tanggal : Sabtu/25 Pebruari 2023

Pukul : 11.00 WiTa s/d 18.00 WiTa

Alamat : Jln.Gunung Patas Gg. Oji No.1 Banjar Abasan Denpasar.

Tema : Saling menolong.

Nats : Galatia 6:2

Subthema : Dengan semangat bonataon 2023 ini mari anggota Punguan saling menolong sebagai wujud mengasihi Tuhan dan sesama.

Acara : Ibadah dan acara kekeluargaan.



Figur 4. Penanaman Pemahaman bahwa Budaya Batak salah satu pemersatu bangsa.

5. PSBI (Parsadaan Simbolon Boru Bere/Ibebere

Hari : Minggu

Tanggal : 26 Pebruari 2023

Pukul : 10.00 WiTa s/d 18.00 WiTa

Alamat : Wisma PUPR – Sanur.

Tema : Kasih Tuhan dan sesama

Nats : 1 Yohanes 4:11

Subthema : Dengan semangat bonataon 2023 ini mari anggota Punguan semakin mengasihi untuk menuju hidup semakin memuliakan Tuhan.

Acara : Ibadah, Tortor gondang Batak, dan acara kekeluargaan.



Figur 5. Pemahaman Tortor Gondang Batak.

KESIMPULAN

Sungguh hal yang luarbiasa melihat hasil-hasil yang diperoleh setiap anggota kumpulan ini, merupakan aplikasi dari kehidupan yang mewujudkan seperti yang termaktub dalam Pancasila, yaitu adanya ibadah setiap bulan merupakan aplikasi dari sila pertama Ketuhanan Yang Maha esa. kedua saling menjaga, menolong dan menghargai satu sama lain wujud dari sila kedua kemanusiaan yang adil dan beradab. Ketiga memelihara persatuan diantara yang bersaudara tanpa melihat perbedaan merupakan wujud sila ketiga Persatuan Indonesia. Keempat saling menghargai satu sama lain, setiap situasi atau kegiatan suka duka yang dilaksanakan merupakan hasil musyawarah wujud dari sila ke empat kerakyatan yang

dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Kelima adanya persamaan hak dan kewajiban terhadap semua anggota dalam hak dan kewajiban sesuai AD/ART sebagai wujud dari Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dalam hal ini anggota perkumpulan ini. Jadi dengan adanya perkumpulan ini sangat berdampak baik bagi seluruh anggota perkumpulan khususnya suku Batak dan hal itu merupakan cinta NKRI dan merupakan wujud keikutsertaannya untuk memajukan pembangunan Indonesia maju sesuai dengan cita-cita para pemimpin di jaman sekarang ini dan hari esok.

REFERENSI

- Farisi, Salman Al. *Pergaulan Bebas*. Yoqyakarta: Istana Media, 2016.
- Iswarso, Supto. *Kreatif*. Yoqyakarta: Familia (Group Relasi Inti Media), 2016.
- Jdjibran, Fahd, And Bondan Prakoso & Fade2 Black. *Tak Sempurna*. Cetakan Pertama. Jakarta: Kurniaesa Publising, 2013.
- Jonch, Christian. *Membangun Mezbah Keluarga*. Yoqyakarta: Andi Offset, 2016.
- Kleden, Ignas, Gunawan Mohamad, And Taufik Abdullah. *Kebudayaan Sebagai Perjuangan. Perkenaan Dengan Pemikiran S. Takdir Alisjahbana*. Jakarta: PT. Dian Rakyat, Jakarta, 2011.
- Lidaniel. *Focus On Your High Calling. Tetap Berkomitmen Dan Berfokus Pada Panggilan Mulia Di Tengah Tantangan Arus Zaman*. Yoqyakarta: Andi Offset, 2013.
- Lumbantoruan, Rose. "Torsa-Torsa Hata Batak Ulos Sorpi" (2015).
- Murdsana, I. Ketut. *Menembus Kegelapan*. Surabaya: Penerbit dan Percetakan Paramita, 2014.
- Sairin, Weinata. *KERUKUNAN Umat Beragama. Pilar Utama Kerukunan Berbangsa Butir-Butir Pemikiran*, 2011.
- Setiawan, Tejo Adi. *Berilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Istana Media, 2016.
- Sidjabat, W.B. *Prof. Dr. Ahu Si Singamangaraja*. Cet.1. Jakarta: Sinar Harapan, 1983.
- Simon, Mark Andrew. "Panggilan Misi." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no.1 (2020).
- Siswanto, Igea. *Anak Anda Pasti Berubah*. Yogyakarta: Andi Offset, Yogyakarta, 2012.
- Tambunan, Saut Poltak. "Metamorhoras." Jakarta: Selasar Pena Talenta, 2013.

Widjaja, Etistika Yuni, Dwi Agus Sudjimat, And Amat Nyoto. "Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan." *Jurnal Pendidikan 1* (2016): 263–278.

<http://Repository.Unikama.Ac.Id/840/32/263-278>.

Widyatmadja, Josef P. *Yesus & Wong Cilik Praksis Diakonia Transformatif Dan Teologi Rakyat Di Indonesia*. Cet.4. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

Wisudo, Bambang, Paat Jimmy Ph, Ade Irawan, And Lody F. Paat. *Mengajar Untuk Perubahan*. Malang, Jawa Timur: Intrans Publishing Wisma Kalimetro, 2017.

Zubair, Achmad Charris. *Etika Dan Asketika Ilmu*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2020.